

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Pengetahuan**

Pengetahuan adalah hasil penginderaan seseorang, atau hasil dari tahu terhadap suatu objek melalui proses penginderaan yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya), sehingga menghasilkan pengetahuan yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan atau tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan bisa diperoleh secara alami maupun secara terencana. Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan merupakan faktor predisposisi dari perilaku kesehatan yang mengarah kepada timbulnya penyakit. Pengetahuan ini erat kaitannya dengan sikap seseorang tentang penyakit. Semakin besar persepsi orang tentang sakit, semakin besar pengetahuannya tentang penyakit. Banyak orang keliru memilih cara pengobatan yang tepat, disebabkan mereka tidak tahu tentang penyebab penyakit dan upaya pencegahannya (Budiharto, 2010).

a. Tingkatan Pengetahuan

Tingkatan pengetahuan di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu: 1) Tahu (*Know*) diartikan sebagai mengingat kembali suatu objek atau rangsangan tertentu. Tahu merupakan tingkatan yang paling rendah yang diukur yaitu dengan menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya. 2) Memahami (*Comprehensif*) diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara tepat dan benar tentang objek yang diketahui. Contohnya, mampu menjelaskan kegunaan gigi tiruan. 3) Aplikasi (*Application*) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang nyata. Misalnya, yaitu mengaplikasikan cara memelihara gigi tiruan sebagian lepasan. 4) Analisis (*Analysis*) adalah kemampuan untuk menjabarkan suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lainnya yang dapat dinilai dan diukur. 5) Sintesis (*Syntesis*) merupakan kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian ke dalam suatu bentuk tertentu yang baru. Misalnya menyusun, merencanakan, meringkas, menyesuaikan terhadap suatu teori. 6) Evaluasi (*Evaluation*) berkaitan dengan suatu kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu yang didasari pada suatu kriteria yang telah ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Contohnya, mampu menilai kondisi kehilangan gigi pada saat tertentu (Tumurang, 2018).

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

(Notoatmodjo, 2014), menyebutkan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: usia, pendidikan, media massa, sosial budaya dan ekonomi, faktor lingkungan, dan pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain. Masing-masing faktor tidak berdiri sendiri seringkali merupakan gabungan dari beberapa faktor. Informasi yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan seseorang dapat diperoleh dari berbagai cara misalnya dari media cetak dan media elektronik.

c. Cara Mengukur Pengetahuan

Cara untuk mengukur pengetahuan kesehatan dilakukan dengan menggunakan angket (kuesioner) yang menanyakan tentang suatu materi yang akan diukur dan disesuaikan dengan tingkatan pengetahuannya (Tauchid, 2016).

Menurut (Arikunto, 2013), Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: 1) Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan. 2) Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56-75% dari total jawaban pertanyaan. 3) Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab 40-55% dari total jawaban pertanyaan.

## 2. Motivasi

Motivasi berasal dari Bahasa Latin *movere*, yang artinya gerak dan dorongan untuk bergerak. Dengan begitu dengan memberikan

motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorongan sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak atau melakukan suatu tindakan (Prawira, 2016).

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi yaitu untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Ada 3 poin penting yang terlibat dalam proses motivasi yaitu adanya kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan muncul karena adanya sesuatu yang dirasakan kurang oleh seseorang, baik bersifat fisiologis maupun psikologis. Dorongan merupakan arahan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sedangkan tujuan adalah akhir dari satu siklus motivasi (Widianingrum, 2017).

Secara umum, motivasi dibedakan atas dua macam yaitu: 1) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu tanpa harus menunggu rangsangan dari luar dan biasanya tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan luar. 2) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh adanya rangsangan atau dorongan dari luar. Rangsangan tersebut dimanifestasikan bermacam-macam sesuai dengan karakteristik, pendidikan dan latar belakang seseorang. Kelemahan dari motivasi ini adalah harus senantiasa didukung oleh lingkungan, fasilitas dan orang yang mengawasi karena kesadaran diri dalam diri individu belum tumbuh (Herijulianti dkk, 2012).

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu: 1)

Faktor Internal: faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri dari:

(a) Umur, orang-orang dewasa biasanya mengalami perubahan atau transformasi tertentu pada saat mereka menjalani hidupnya; (b) Keadaan ekonomi adalah pendapatan yang didapatkan untuk dipakai, tabungan dan hartanya; (c) Gaya Hidup merupakan sebuah penggambaran “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya; (d) Kepribadian, karakteristik psikologis seseorang yang menentukan dan merefleksikan bagaimana seseorang merespon lingkungannya contohnya seperti kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, daya tahan dan kemampuan beradaptasi; (e) Pekerjaan, seseorang yang baik dalam melakukan pekerjaan maka akan semakin tinggi hasil yang diperoleh, maka akan semakin selektif dalam memilih. 2) Faktor

Eksternal: Faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri dari: (a)

Faktor Budaya, seseorang yang memiliki nilai-nilai, keyakinan, aturan dan norma yang melingkupi suatu kelompok disebut lingkungan yang dapat mempengaruhi sikap dan tindakannya tersebut; (b) Keluarga, kelompok yang terdiri dari dua atau lebih orang yang memiliki ikatan darah, perkawinan atau adopsi dan tinggal bersama. Oleh karena itu dibahas bagaimana pengambilan sebuah keputusan diantara anggota keluarga, siapa yang mempengaruhi siapa dan bagaimana keputusan yang akan diambil; (c) Kelas Sosial, pelapisan sosial didalam masyarakat

yang dianggap ada sesuatu yang bernilai dan berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya (Herwanda, 2017).

b. Cara Mengukur Motivasi

Cara untuk mengukur motivasi yaitu dengan menggunakan kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan yang telah dibuat peneliti dan diberi skor sebagai berikut: 1) Pernyataan positif (*Favorable*): (a) Sangat setuju diberi skor 5; (b) Setuju diberi skor 4; (c) Tidak tahu diberi skor 3; (d) Tidak Setuju diberi skor 2; (e) Sangat Tidak Setuju diberi skor 1. 2) Pernyataan negatif (*Unfavorable*): (a) Sangat setuju diberi skor 1; (b) Setuju diberi skor 2; (c) Tidak tahu diberi skor 3; (d) Tidak Setuju diberi skor 2; (e) Sangat Tidak Setuju diberi skor 1 (Uno, 2017).

Kriteria motivasi dikategorikan menjadi: 1) Motivasi Tinggi: Pengukuran motivasi responden bila mampu menjawab 67-100%. 2) Motivasi Sedang: Pengukuran motivasi responden bila mampu menjawab 34-66%. 3) Motivasi Rendah : Pengukuran motivasi responden bila mampu menjawab  $\leq 33\%$ .

### 3. Gigi Tiruan Sebagian Lepas

Gigi tiruan sebagian lepasan adalah gigi tiruan yang menggantikan satu atau lebih gigi asli, tetapi tidak seluruh gigi asli dan atau struktur pendukungnya yang didukung oleh gigi serta mukosa yang dapat dilepas dari mulut dan dipasang kembali oleh pemakainya. Penggantian gigi tiruan untuk mencegah perubahan degeneratif yang

timbul sebagai akibat hilangnya gigi sehingga fungsi gigi dan kesehatan mulut dapat dipertahankan (Adnan, 2016).

Tujuan pemasangan gigi tiruan sebagian lepasan yaitu untuk mengembalikan fungsi estetik, peningkatan fungsi bicara, perbaikan dan peningkatan fungsi pengunyahan, pelestarian jaringan mulut yang masih tinggal dan untuk pencegahan pergeseran gigi karena tidak menempati posisi yang normal.

a. Dampak Tidak Memakai Gigi Tiruan

Pada kasus kehilangan gigi perlu suatu alat bantu, salah satunya dengan memasang gigi tiruan. Akibat kehilangan gigi yang tidak diganti dengan gigi tiruan antara lain: 1) Miringnya gigi tetangga ke ruang kosong bekas pencabutan dan dapat menyebabkan gigi menjadi jarang karena terbentuk celah. Akibatnya, makanan akan lebih mudah terselip yang lama kelamaan bila dibiarkan akan memicu timbulnya karies (lubang) baru dan radang gusi. 2) Gigi antagonisnya akan turun ke arah ruang bekas pencabutan karena tidak ada yang mengganjal sehingga gigi terlihat memanjang. 3) Mengganggu proses pengunyahan, sehingga proses pencernaan juga terganggu. Akibatnya, apabila dibiarkan terus menerus akan berdampak buruk pada organ lambung. 4) Mempengaruhi penampilan terutama untuk gigi anterior (gigi depan), yang akan menyebabkan wajah terlihat lebih tua karena pipi akan kelihatan kempot dan bibir kelihatan menipis. 5) Menyebabkan perubahan pola gigitan

yang pada akhirnya terjadi kerusakan sendi pada rahang dan gangguan ketika membuka atau menutup mulut (Carr dkk, 2011).

b. Macam - Macam Gigi Tiruan Sebagian Lepas

Berdasarkan basisnya, gigi tiruan sebagian lepasan dibagi menjadi 3 macam yaitu: 1) Gigi tiruan sebagian lepasan kerangka logam/*frame denture* yaitu gigi tiruan yang basisnya terbuat dari metal/kerangka logam. *Frame denture* memiliki beberapa kelebihan antara lain bersifat konduktor sehingga pasien dapat merasakan panas dan dinginnya suhu makanan dan minuman, ketepatan dimensi baik pada saat proses pembuatan maupun selama pemakaian. Kelebihan lainnya adalah higienitas yang baik karena logam merupakan bahan yang tahan abrasi dan tidak menyerap cairan mulut sehingga sisa makanan sulit melekat. 2) gigi tiruan sebagian lepasan nilon termoplastik/*flexi denture* adalah gigi tiruan yang memiliki sifat fleksibel/tidak kaku. *Flexi denture* diindikasikan bagi pasien yang tidak menyukai rigiditas (kekakuan) jenis gigi tiruan sebagian lepasan lainnya. *Flexi denture* tidak menggunakan cengkram tuang dan klamer sehingga menghasilkan estetik yang baik. 3) gigi tiruan sebagian lepasan akrilik adalah gigi tiruan yang basisnya terbuat dari bahan resin akrilik. Gigi tiruan ini memiliki beberapa kelebihan antara lain harga relatif murah, warna basis harmonis dengan jaringan sekitarnya dan dapat di reliner dengan mudah (Gunadi dkk, 2012).

c. Cara pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan

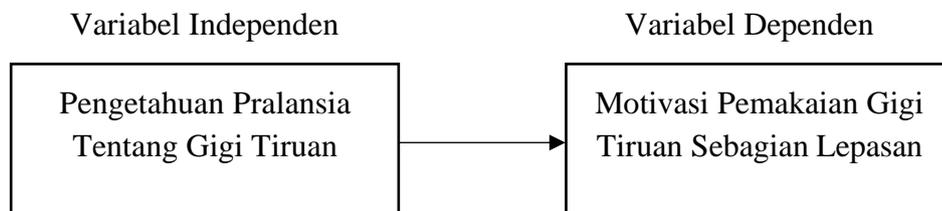
Cara untuk memelihara kebersihan gigi tiruan yaitu dapat diterapkan melalui frekuensi, waktu, dan metode untuk membersihkan gigi tiruan. Setiap satu kali sehari sebelum tidur, sangat penting untuk melepas gigi tiruan dari rongga mulut dan merendamnya dalam larutan pembersih untuk membunuh mikroorganisme pada gigi tiruan dan membersihkan stain yang ada, yang diikuti dengan menyikat gigi tiruan. Gigi tiruan dan rongga mulut harus dibersihkan setiap selesai makan. Perendaman gigi tiruan dalam larutan pembersih dapat dilakukan sepanjang malam, satu jam, dua jam atau 30 menit tergantung dari bahan pembersih yang digunakan (Adnan, 2016).

**B. Landasan Teori**

Kehilangan gigi merupakan salah satu perubahan jaringan rongga mulut yang dapat menyebabkan menurunnya fungsi pengunyahan, mengganggu kesehatan rongga mulut dan kesehatan umum yang akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang secara keseluruhan. Gigi tiruan sebagian lepasan adalah gigi tiruan yang sederhana dan merupakan metode yang paling umum untuk menggantikan satu atau beberapa gigi yang hilang, pada rahang atas maupun rahang bawah dan dapat dilepas dan dipasang oleh pasien tanpa pengawasan dokter gigi. Pada rentang usia 35 tahun keatas masyarakat Indonesia banyak yang telah kehilangan gigi. Dalam membentuk tindakan seseorang dibutuhkan suatu pengetahuan. Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan merupakan faktor predisposisi dari perilaku kesehatan

yang mengarah kepada timbulnya penyakit. Pengetahuan merupakan faktor pemicu timbulnya motivasi. Motivasi atau dorongan dapat diperoleh dari luar ataupun dari dalam diri seseorang dan memegang peranan yang sangat besar sebelum seseorang memutuskan menggunakan gigi tiruan dengan harapan dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam bersosialisasi dan dapat meningkatkan kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut.

### C. Kerangka Konsep



**Gambar 1.**

### **Kerangka Konsep Pengetahuan dengan Motivasi Pemakaian Gigi Tiruan Sebagian Lepas Pada Pralansia**

### D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, hipotesisnya adalah ada hubungan pengetahuan dengan motivasi pemakaian gigi tiruan sebagian lepasan pada pralansia di RW 05 Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta.